



## Kaitan Matius 1:1-17 dengan Misi Kedatangan Kristus ke Dunia dan Upaya Penginjilan

Anna Mariana Poedji Christanti

**Abstract:** *The link of Matthew 1:1-17 with the mission of Christ's coming into the world and evangelism, is a title of writing that expected to excite the evangelical spirit for believers. The compilation of the articles is based on the results of research and literature studies that explore the history of the writing, the use of terms, symbols, limitations, and the compilation of a list of related names in genealogy of Jesus Christ (Matthew 1:1-17). Furthermore, by discovering its theological meaning, we can assemble the framework of missionary proclamation of Christ's coming into the world in evangelistic efforts.*

**Keywords:** light; nation; shine

### PENDAHULUAN

#### Catatan Awal Misi Kedatangan Kristus

Silsilah Yesus Kristus (Mat. 1:1-17) mengawali Perjanjian Baru. Sekilas nampak daftar nama orang-orang dari nenek moyang Yusuf, suami Maria, ibu Yesus Kristus. Bagian ini terlihat seolah kurang menarik untuk pembukaan sebuah buku, atau disajikan sebagai bentuk khotbah, atau cerita Sekolah Minggu. Penulisan artikel ini berusaha untuk menjelaskan Matius 1:1-17, sebagai hal penting dan bermakna, terkait misi kedatangan Kristus ke dunia dan upaya penginjilan.

Matius 1:1-17 ingin memperkenalkan Yesus seorang keturunan Yahudi, sebagai Mesias yang datang menggenapi nubuatan Perjanjian Lama (bandingkan Mat. 1:22-23; 2:6). Dalam sejarah, silsilah merupakan hal penting bagi masyarakat. Orang Yahudi jaman Perjanjian Baru menyimpan daftar nenek moyangnya.<sup>1</sup> Silsilah Yesus Kristus dalam tulisan Matius adalah garis moyang Yusuf, suami Maria. Matius mengetahui persis bahwa Yusuf bukanlah ayah kandung Yesus (Yesus dikandung oleh Roh Kudus, lahir dari perawan Maria, Mat. 1:18). Namun, Matius hendak menghubungkan garis yuridis antara Yusuf dan Yesus. Bagi masyarakat Yahudi, seorang anak memperoleh hak penuh sebagai anak apabila seorang laki-laki menerima sebagai anak dan mau memberi suatu nama kepadanya. Yusuf berkeputusan mengambil Yesus sebagai anaknya dan memberikan nama pada-Nya (Mat. 1:25).

<sup>1</sup> J. J. de Heer, *Tafsiran Alkitab Injil Matius Pasal 1-22*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996), 12

Menurut Heer, Matius 1:1-17 maupun Lukas 3:23-38 sama-sama sebagai silsilah Yusuf, walaupun banyak perbedaan nama di kedua bagian tersebut.<sup>2</sup> Lukas menampilkan silsilah "biologis" dari Tuhan Yesus. Matius menyajikan silsilah "kerajaan" atau "politis" (artinya nama-nama yang tercantum di Matius 1:1-17 adalah mereka yang berhak atas takhta Daud). Hak atas takhta mungkin saja berpindah dari seseorang kepada kemenakannya ataupun anggota keluarga yang lebih jauh. Menurut Pasaribu, istilah *gennao* (memperanakkan) yang dipakai Matius berarti 'keturunan langsung' atau dapat juga 'leluhur', atau 'garis keturunan secara hukum'.<sup>3</sup> Pada kalimat: "Yesus yang disebut Kristus" (Mat. 1:16), Matius bermaksud mementingkan tema kerajaan.

Orang Yahudi jaman Perjanjian Baru gemar menelusuri keturunan mereka masing-masing, demi: penetapan hak perjanjian atas kedudukan dan harta milik; ikatan mereka dengan Mesias yang dijanjikan; ikatan mereka dengan imam-imam yang terkenal; atau sekedar penetapan silsilah keluarga saja. Hanya melalui silsilah yang jelas, maka keturunan seseorang mendapat tempat dalam masyarakat Israel.<sup>4</sup> Matius memulai Injilnya dengan silsilah Yesus Kristus untuk lebih memberikan perhatian khusus, sebagaimana yang lazim dianggap penting juga oleh masyarakat Yahudi.

Pasaribu menjelaskan bahwa kondisi bangsa Yahudi kala itu, memasuki era kegelapan.<sup>5</sup> Secara politis mereka terjajah oleh bangsa Romawi, dan secara rohani mengalami kemerosotan karena Allah tidak lagi berbicara dari Surga dan mengutus nabi-nabiNya. Golongan-golongan dalam masyarakat Yahudi timbul guna memperbaikui kondisi tersebut. Menurut Baxter, masa itu muncul peraturan dan tradisi lisan hasil tafsiran Taurat, yang semula diharapkan dapat memperbaikui kemerosotan rohani, namun pada akhirnya justru lebih memperburuk keadaan.<sup>6</sup>

Corak Yahudi kental dalam tulisan Matius, kutipan Perjanjian Lama yang menggunakan bahasa Ibrani asli kurang lebih mencapai 33 buah (misalnya Mat.2:5, 15; 3:3; 12:17; 13:14; 21:4) adalah buktinya. Matius satu-satunya pencatat bahwa Yesus diutus hanya kepada domba-domba yang hilang dari umat Israel (Mat. 15:24). Matius merespon misi-misi pembaharuan yang diusahakan kala itu untuk menjembatani berita bahwa: Yesus Kristus adalah karya pemulihan rohani yang diberikan Allah kepada mereka. Hubungan antara manusia dan Allah tidak ditengahi oleh Taurat, tetapi melalui pribadi Yesus sendiri dan Kerajaan Allah telah terbit melalui Dia. Seluruh gerakan Perjanjian Lama diarahkan secara ilahi dan telah tiba pada tujuannya dalam diri-Nya. Misi mesianis-Nya dan kehadiran Kerajaan itu adalah

<sup>2</sup> Ibid., 13

<sup>3</sup> Marulak Pasaribu, *Eksposisi Injil Sinoptik* (Malang: Yayasan Penerbit Gandum Mas, 2005), 200

<sup>4</sup> Marulak Pasaribu, *Eksposisi Injil Sinoptik* ..., 196

<sup>5</sup> Ibid., 138; J. I. Packer; Merrill C. Tenney; William White, Jr., *Dunia Perjanjian Baru*. (Malang: Yayasan Penerbit Gandum Mas, 2000), 94

<sup>6</sup> Baxter, J. Sidlow, *Menggali Isi Alkitab 3. Matius-Kisah Para Rasul*. (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1999), 60, 62

penggenapan Taurat dan para nabi.<sup>7</sup> Sesuatu yang sangat berbeda dengan yang dibayangkan masyarakat Yahudi pada umumnya tentang adanya "seorang pembebas", yaitu yang membebaskan dari penjajahan Romawi. Seolah-olah Matius berkata kepada orang-orang Yahudi pada masa itu melalui keseluruhan injilnya: "Saudara-saudara, jika kita teliti dengan seksama maka Yesus jelas adalah penggenapan atas nubuatan yang ada dan telah kita terima".<sup>8</sup>

## PENULISAN INJIL MATIUS

### Penulis Injil Matius

Berdasarkan penjelasan Bavinck, Duyverman dan Pasaribu,<sup>9</sup> meskipun sedikit sumber namun cukup data menyimpulkan bahwa penulis Injil Matius adalah Matius, salah seorang dari kedua belas murid Yesus (Mat. 10:3; Mrk. 3:18; Luk. 6:15; Kis. 1:13). Sebagai seorang Yahudi, Matius pandai menyusun tulisannya dengan sastra yang indah, yaitu bentuk paralelismus (nada puisi) agar lebih mudah diingat, sebagaimana biasa diajarkan Tuhan Yesus.<sup>10</sup> Nama Matius berasal dari kata Ibrani artinya 'pemberian Allah'. Markus dan Lukas menyebut Matius, dengan nama 'Lewi' (dalam bahasa Ibrani) (Mrk. 2:14; Luk. 5:27-29). Ayahnya bernama Alfeus (Mrk. 2:14). Mungkin, Matius memiliki hubungan saudara dengan Yakobus (murid Yesus), sebab masing-masing mereka disebut "anak Alfeus" (Mat. 10:3; Mrk. 2:14).<sup>11</sup>

Matius adalah seorang pemungut cukai, yang dipanggil Yesus dan dijadikan murid, bahkan ditetapkan Yesus sebagai rasul (Mat. 9:9; 10:3). Nampaknya, latar belakang seorang pemungut cukai yang cermat dan teliti inilah yang memberikan karakter tulisan Matius sangat rapi, detail, dan sistematis.

### Waktu dan Tempat serta Alasan Penulisan Injil Matius

Menurut Balchin, Nixon dan Tenney, sulit menetapkan waktu penulisan Injil Matius, namun umumnya para ahli memperkirakan ditulis tahun 50-90 AD.<sup>12</sup>

Tidak ada bukti pasti, di mana Injil Matius ditulis. Namun para penulis gereja pertama seperti Papias dan Ignatius banyak menulis kutipan Injil menyerupai Injil Matius. Ini bukti Injil Matius ditulis di wilayah Siria Yahudi di Antiochia, sebab dipergunakan sebagai acuan jemaat di sana. Jemaat di Antiochia menggunakan bahasa Aram maupun Yunani, sehingga lebih cocok menggunakan Injil Matius yang

<sup>7</sup> George Eldon Ladd, *Teologi Perjanjian Baru, Jilid I.* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2002), 163

<sup>8</sup> J. H. Bavinck, *Sejarah Kerajaan Allah 2, Perjanjian Baru.* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1990), 24

<sup>9</sup> Ibid., 21; M. E. Duyverman, *Pembimbing Ke Dalam Perjanjian Baru.* Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1985), 46; Marulak Pasaribu, *Eksposisi Injil Sinoptik ...*, 135 - 136

<sup>10</sup> J. J. de Heer, *Tafsiran Alkitab Injil Matius Pasal 1-22 ...*, 9

<sup>11</sup> J. I. Packer, at.al, *Dunia Perjanjian Baru...*, 159

<sup>12</sup> John Balchin, at.al, *Intisari Alkitab Perjanjian Baru,* (Jakarta: Persekutuan Pembaca Alkitab, 2001), 11; R. E. Nixon, terj. H. P. Nasution, *Matius dalam Tafsiran Alkitab Masa Kini 3. Matius-Wahyu.* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1996), 57; Merrill C. Tenney, *Survei Perjanjian Baru.* (Malang: Yayasan Penerbit Gandum Mas, 2001), 184 - 185

menggunakan bahasa Yunani, namun juga masih memakai istilah bahasa Aram (misalnya: Mat. 10:25, istilah Aram yang dipakai adalah Beelzebul).<sup>13</sup>

Pasaribu mendaftarkan alasan Matius menulis Injil,<sup>14</sup> yaitu ingin: (1) menjelaskan Yesus sebagai Mesias yang dinubuatkan para nabi Perjanjian Lama (Mat. 1:22-23; Yes. 7:14); (2) menerangkan siapakah Yesus yang mati tersalib, lalu bangkit dan berjanji akan datang kembali untuk mengkokohkan Kerajaan Allah di bumi; (3) mencatat dan meneruskan pengajaran Yesus sebagai Firman Allah bagi umat manusia (Mat. 1:5; 2:1-12; 3:9); (4) mengingatkan semua orang percaya bagaimana harus hidup dan bekerja menanti kedatanganNya kembali (Mat. 5-7, 10, 13, 18, 24-25); dan (5) menekankan semua orang percaya terlibat dalam amanat agung Kristus (Mat.28:19-20).

## **ALLAH DATANG SEBAGAI MANUSIA**

### **Manusia, Mahkota Ciptaan yang Telah Rusak**

Mazmur 104:2; 116:12; 118:1, 29; 119:68; 135:3; 136:1; 143:10; 147:1, menyatakan 'Allah itu baik'. Dia yang baik itu menciptakan segala sesuatu pada mulanya pun baik adanya (Kej.1:4, 10b, 12b, 18b, 21b, 25b, 31a), termasuk natur manusia pertama (Kej. 1:26-27) yang memiliki segala kelengkapan dan kehendak bebas untuk berelasi dengan Allah, maupun melakukan hal-hal baik.

Allah memberikan tanggung jawab kepada manusia untuk menguasai ciptaanNya (dalam pengertian pengelola dan penata layan) sebagai mahkota ciptaan dan wakil Allah di dunia ciptaanNya (Kej.1:28; 2:15, 19-20). Allah sendiri menyatakan perbedaan nyata antara manusia dengan makhluk hidup lainnya (Kej. 1:20-27; 2:7, 21). Argumentasi ini membantah paham evolusi (tidak adanya penciptaan alam semesta oleh Sang Pencipta, semuanya terjadi begitu saja dan berubah secara progresif dari satu jenis ke jenis lainnya).

Dengan kehendak bebasnya, manusia memilih untuk tidak taat dan melawan kehendak Allah (Kej. 3:6 bandingkan 2:16-17). Relasi kudus dengan Allah telah rusak oleh keberdosaan manusia pertama. Dosa membuat mereka kehilangan kemuliaan dan gambar Allah serta mendatangkan hukuman maut (Rm. 3:23; 8). Keberdosaan berdampak atas seluruh alam semesta, sebab manusia berkuasa dan bertanggung jawab atasnya (Kej. 3:14-24, bandingkan 2:4-7). Kejatuhan manusia pertama ke dalam dosa mewariskan dosa asal kepada seluruh umat manusia, yang berarti bahwa manusia sejak dilahirkan memiliki tabiat keberdosaan dan yang tidak pernah mampu terlepas daripadanya dengan kekuatannya sendiri (Yes.53:6; Rm. 3:9-20). Sejak manusia berdosa, secara otomatis kehilangan kesanggupannya untuk berbuat baik. Walaupun ia tetap memiliki kehendak bebasnya, namun karena kehilangan

---

<sup>13</sup> M. E. Duyverman, *Pembimbing Ke Dalam Perjanjian Baru...*, 47; J. J. de Heer, *Tafsiran Alkitab Injil Matius Pasal ...*, 5; Merrill C. Tenney, *Survei Perjanjian Baru...*, 185

<sup>14</sup> Marulak Pasaribu, *Eksposisi Injil ...*, 142

kesanggupan berbuat baik, maka apapun yang dipilihnya selalu menempatkannya di luar standar kebenaran Allah.

Keberdosaan manusia patut mendapatkan hukumannya. Menurut Overholtzer hukuman dosa berupa kematian yang terdiri atas tiga macam, yaitu kematian rohani, kematian tubuh (jasmani), dan kematian kekal (kematian kedua).<sup>15</sup> Semua orang telah mengalami kematian secara rohani, yaitu terpisah rohnya dari Allah. Kematian selalu berarti pemisahan. Kematian kekal, yaitu kematian kedua, merupakan pemisahan selama-lamanya dari Allah.

### **Karya Keselamatan Allah**

Allah yang baik dan mengasihi manusia, tidak menginginkan manusia mati karena dosa-dosanya. Manusia yang telah jatuh ke dalam dosa tersebut, tidak akan dapat dipulihkan tanpa pertolongan dari luar dirinya (Rm. 11:6; Ef. 2:8-10). Pemulihan tidak mungkin dilakukan oleh pihak selain Allah. Namun, kasih dan pemulihan oleh Allah tersebut tidak boleh mengingkari keadilan Allah. Kasih Allah yang besar kepada manusia dinyatakan dengan menyediakan diri-Nya untuk menerima hukuman dosa yang seharusnya ditimpakan kepada manusia (Yer.31:3; 2Kor. 5:21).

Untuk menjalani semua itu, Allah harus turun ke dunia dan masuk dalam area kehidupan, sejarah, segala persoalan, kesengsaraan, maupun kebutuhan-kebutuhan manusia. Juruselamat manusia haruslah seorang manusia, sebab dosa manusialah yang perlu diampuni (1Kor.15:21). Penyelamat orang berdosa harus seorang yang tidak berdosa, jika tidak ia tidak dapat menolong orang lain, karena ia harus menanggung hukuman dosanya sendiri (Ibr. 4:15; 1Ptr. 2:22-23; 3:18). Hanya seorang yang tidak bersalah dapat menanggung hukuman bagi satu orang lain, namun hanya Manusia Ilahi-lah yang dapat menanggung dosa seluruh umat manusia (Mat. 1:23). Allah yang Maha Suci, Maha Kuasa dan tak terbatas itu harus membatasi diri-Nya dengan turun ke dunia sebagai Yesus Kristus (Kej. 22:14; Kel.34:7b; Yes. 53; Flp. 2:6-8) untuk menerima hukuman dosa pada tubuh-Nya (1Ptr. 2:24; Mrk. 15:34).<sup>16</sup>

### **Allah yang Mencari**

Banyak orang di luar kekristenan meragukan kenyataan "Allah, sang Pencipta semesta yang datang ke dunia dalam bentuk manusia". Tidak sulit bagi Allah untuk mendatangi dunia ciptaan-Nya sebagai manusia. Allah yang Maha Kuasa tentu dapat menjadi apa saja yang Dia kehendaki. Ini sama sekali tidak mengherankan. Justru yang mengherankan adalah alasan mengapa Allah bersedia turun ke dunia sebagai manusia. Ide dan inisiatif Allah inilah yang sangat menakjubkan. Dalam diri Yesus Kristus, Allah mengambil inisiatif untuk datang mencari orang berdosa, membawa

---

<sup>15</sup> J. Irvin Overholtzer, *Pelajaran Tentang Teologi Keselamatan*. (Bandung: Persekutuan Evangelisasi Anak-anak, nd), 10

<sup>16</sup> J. Irvin Overholtzer, *Pelajaran Tentang Teologi Keselamatan*..., 14, 20

yang terhilang kembali kepada-Nya. Allah tidak menunggu orang tersesat untuk melupakan dosa-dosanya.<sup>17</sup>

Kasih yang besar kepada yang tidak layak dikasihi adalah alasan utama mengapa Allah bersedia mencari yang terhilang (Yoh. 3:16). Kasih itu pulalah yang bersedia merajut kembali relasi yang telah terputus antara Allah dan manusia berdosa, serta mempererat relasi Allah sebagai Pencipta dan manusia sebagai ciptaan menjadi Allah sebagai Bapa dan manusia sebagai anak.

Pola ini yang menjadi misi kedatangan Allah ke dalam dunia sebagai Yesus Kristus yang terlihat tersamar dalam Matius 1:1-17. Allah menginginkan pertalian ini nyata dalam Kerajaan-Nya, dan umat kepunyaan-Nya memanggil-Nya dengan sebutan Bapa. Ladd menyatakan bahwa konsep ini berakar dalam Perjanjian Lama di mana Kebapaan adalah cara menerangkan hubungan perjanjian antara Allah dan Israel (Kel. 4:22).<sup>18</sup> Arti kebapaan secara penuh adalah eskatologis dan akan dialami dalam Kerajaan Allah. Melalui Matius 1:1-17, ada upaya menyegarkan kembali yang telah berakar lama di kehidupan bangsa Yahudi.

## **KEPUTUSAN BESAR YANG PENUH RESIKO**

### **Pengorbanan Di Pihak Allah**

Allah turun ke dunia menjadi manusia merupakan keputusan besar yang penuh pengorbanan. Allah yang Maha Besar, Maha Tinggi, Maha Kuasa harus membatasi diri-Nya dalam silsilah kehidupan manusia. Sebagai manusia, Allah menundukkan diri-Nya dalam bayang-bayang leluhurnya. Matius 1:1-17 menunjukkan bahwa Yesus berada di urutan terakhir di bawah para leluhurnya yang adalah juga umat ciptaan-Nya.

Kedatangan Allah ke dunia dalam Yesus Kristus, menggunakan cara 'kelahiran' agar mudah dipahami dan diterima manusia (Mat.1:18-2:13). Sekalipun, cara datang ke dunia sebagai manusia tanpa kelahiran pun sangat mungkin dilakukan oleh Allah dalam ke-Maha Kuasaan-Nya. Menjadi seorang anak manusia, berarti Allah merelakan diri-Nya berada dalam asuhan, perlindungan, dan didikan seorang ayah dan seorang ibu. Ini juga berarti bahwa Allah dalam wujud manusia harus bersedia menerima nasehat, petunjuk, arahan, bahkan teguran sepasang orang tua. Bahkan Dia juga harus memberikan kepatuhan dan penghormatan sebagaimana layaknya seorang anak kepada orang tuanya.

Di masa kanak-kanak Yesus terjadi insiden pembunuhan anak-anak di bawah dua tahun atas perintah Herodes (Mat. 2:16). Keluarga-Nya harus mengungsi ke Mesir sebelum insiden tersebut terjadi (Mat.2:14). Allah yang adalah penguasa semesta, harus berada dalam ancaman dan tekanan kuasa dunia. Yesus Kristus di masa kecil-Nya, adalah Raja yang harus menjadi pelarian, menjadi gambaran bahwa

---

<sup>17</sup> George Eldon Ladd, *Teologi Perjanjian Baru...*, 106 - 107

<sup>18</sup> Ibid., 111

Allah dalam Yesus sebagai Raja itu kelak akan ditolak oleh umat kepunyaan-Nya (Yoh. 1:11). Meskipun demikian, Yesus tetap berkuasa sebagai Hakim di akhir jaman (Mat. 25).

## SILSILAH YESUS KRISTUS

### Keterlibatan Semua Pihak

Silsilah Tuhan Yesus menyebutkan nama Daud (sebagai raja dan nabi yang besar), yang disejajarkan dengan nama Abraham (sebagai bapa leluhur yang keimannya menjadi standar ukuran orang percaya). Morris mencatat bahwa 'Yesus, Anak Daud', disebutkan Matius sebanyak sembilan kali, termasuk satu sebutan untuk Yusuf, (Mat. 1:20).<sup>19</sup> Menunjukkan pertalian antara Yesus dan Daud, adalah strategi Matius dalam membangkitkan perasaan nasionalisme orang Yahudi. Matius menuliskan 'Yesus, Anak Abraham' (Mat. 1:1), mengingatkan hubungan khusus antara Allah dengan para leluhur Israel. Yesus adalah 'Yang Diurapi' yang menggenapi janji Allah kepada Abraham (Kej.12:1-3) dan Daud (2 Sam.7:6-16), serta yang mewarisi jabatan keduanya, yaitu sebagai Raja, Nabi, dan Imam. Yesus disebut 'Raja Damai', yang pemerintahan-Nya tidak akan berkesudahan (Bd. Zak. 9:9 dengan Mat.21:5; lihat juga 2:2; 25:31). Sebagai Nabi, Yesus menyampaikan kabar baik bagi manusia. Yesus adalah Imam Besar sebagai perantara antara Allah dan manusia.<sup>20</sup>

Dalam silsilah Yesus, Matius juga mencantumkan raja-raja Yahudi lainnya selain raja Daud; juga para imam Israel; para pengusaha atau orang terpandang; bahkan orang-orang biasa yang hampir tak dikenal di kalangan masyarakat Yahudi. Heer dan Morris menyebutkan adanya perempuan-perempuan (Tamar, Rahab, Rut, dan Batsyeba (isteri Uriah, orang Het)) dalam silsilah Yesus.<sup>21</sup> Wanita dianggap pihak yang kurang penting, sehingga pada umumnya tidak dicantumkan dalam silsilah-silsilah di kalangan Israel.

Ada empat nama wanita terhormat yang dianggap sebagai 'ibu bangsa Israel', yaitu Sara, Ribka, Rakhel, dan Lea. Matius punya alasan khusus mengganti nama empat wanita terhormat di Israel dengan empat nama wanita lain. Empat nama wanita yang disebutkan Matius dalam silsilah Yesus adalah wanita bangsa asing. Tamar (Kej. 38) adalah perempuan Kanaani; Rahab (Yos. 2) adalah perempuan Kanaani yang berasal dari Yerikho; Rut berasal dari Moab; dan Batsyeba, walau berasal dari Israel, telah menjadi "bangsa asing" sebab menikah dengan Uriah, orang Het (sebelum menjadi istri Daud).

Tamar, Rahab, dan Batsyeba adalah para wanita yang pernah memiliki skandal seks atau perbuatan seksual yang salah dalam hidupnya. Tamar adalah perempuan

<sup>19</sup> Leon Morris, *Teologi Perjanjian Baru*. (Malang: Yayasan Penerbit Gandum Mas, 1996), 172 - 173

<sup>20</sup> Marulak Pasaribu, *Eksposisi Injil Sinoptik ...*, 200

<sup>21</sup> J. J. de Heer, *Tafsiran Alkitab Injil Matius Pasal 1-22...*, 13 – 14; Leon Morris, *Teologi Perjanjian Baru...*, 158

berzinah, melahirkan anak dari bapak mertuanya (Kej.38). Rahab adalah pelacur (Yos. 2). Istri Uria adalah Batsyeba, yang berzinah dengan Daud (2Sam. 12).

Penyebutan keempat nama wanita bangsa asing pada silsilah Yesus, mengisyaratkan kerelaan Allah berhubungan dengan orang berdosa. Faktanya, leluhur Sang Juruselamat mencakup para pendosa yang terkenal. Allah menerima bangsa-bangsa bukan Yahudi dalam rangkaian rencana keselamatan. Rencana keselamatan-Nya bagi seluruh umat manusia, melintasi perbedaan golongan, status, suku, dan jenis kelamin (Mrk. 16:15). Kasih Allah bersifat universal. Dia memakai siapa saja yang dipandang-Nya tepat mewujudkan rencana-Nya (Mat.28:19-29). Keterlibatan dalam karya keselamatan Allah adalah tugas besar dariNya.<sup>22</sup>

Permulaan Injil Matius menjadi lengkap sebagai kesatuan dengan penutup melalui pesan terakhir Tuhan Yesus sebelum naik ke Surga: "jadikanlah semua bangsa muridKu" (Mat.28:19). Demikianlah, tepat diangkat Matius dalam tema tulisannya: Dosa, Keselamatan, dan Kasih Karunia.<sup>23</sup>

### **Gambaran Kesempurnaan**

Silsilah pada Matius 1:1-17 terlihat berpola. Ada 42 nama yang disusun 3 kelompok masing-masing 14 generasi. Pasaribu<sup>24</sup> merincinya: (1) 14 keturunan dari Abraham sampai Daud, yaitu: Abraham; Ishak; Yakub; Yehuda; Peres; Hesron; Ram; Aminadab; Nahason; Salmon; Boas; Obed; Isai; Daud; (2) 14 keturunan dari Salomo ke pembuangan ke Babel atau jaman Yosia, yaitu: Salomo; Rehobeam; Abia; Asa; Yosafat; Yoram; Uzia; Yotam; Ahas; Hizkia; Manasye; Amon; Yosia; Yekhonya; (3) 14 keturunan dari Yekhonya sampai Yesus, yaitu: Yekhonya; Sealtiel; Zerubabel; Abihud; Elyakim; Azor; Zadok; Akhim; Eliud; Elazar; Matan; Yakub; Yusuf; Yesus. Menurut Heer, Morris, dan Nixon, ungkapan 14 keturunan dalam kelompok-kelompok silsilah Yesus agak dibuat-buat. Untuk mencapai angka 14, keturunan Daud sampai pembuangan ke Babel, Matius harus menghapuskan nama tiga raja yang buruk, yaitu Ahazia; Yoas; dan Amazia.<sup>25</sup> Sementara itu kelompok ketiga, dari pembuangan ke Babel hingga Yusuf hanya berisi 13 keturunan (mencakup suatu periode yang sangat panjang, sekitar 500 tahun, patut diduga bahwa ada banyak nama yang dihilangkan). Masalah terakhir, bila silsilah dalam Matius 1 dan Lukas 3 adalah silsilah Yusuf, anak Daud, yang mengangkat Yesus menjadi anaknya, pertanyaannya: "bagaimana dengan Maria?" Beberapa pustaka menyatakan Maria juga keturunan Daud. Lukas 1:36, menyebutkan Maria sebagai 'kerabat' (belum tentu berhubungan darah) Elizabeth dari keturunan imam (Luk. 1:5).

---

<sup>22</sup> Raiter, Mike, *Kitab Matius. Segala Kuasa di Surga dan di Bumi*. Jakarta: Duta Harapan Dunia, 2017), 6

<sup>23</sup> Leon Morris, *Teologi Perjanjian Baru...*, 158 - 159

<sup>24</sup> Marulak Pasaribu, *Eksposisi Injil Sinoptik ...*, 197

<sup>25</sup> J. J. de Heer, *Tafsiran Alkitab Injil Matius Pasal 1-22...*, 14; Leon Morris, *Teologi Perjanjian Baru...*, 158; R. E. Nixon, *Matius dalam Tafsiran Alkitab Masa Kini 3...*, 63

Matius membentuk pola angka 3 kelompok yang masing-masing terdiri 14 keturunan (2 x angka 7). Tidak jelas mengapa angka 14 dipilih. Menurut Morris ada tafsiran penulis abad kesatu yang perlu dikaji mengenai: angka 14 ditafsirkan 2 x 7 sebagai dua masa, jadi semua yang diberitakan tersebut adalah orang-orang yang hidup dalam enam masa dan menjelang masa yang ketujuh, yaitu jaman Mesias (jaman kesempurnaan).<sup>26</sup> Ada pula yang menghubungkannya dengan arti angka khusus bagi orang Yahudi, angka 3 berarti angka ilahi, dan angka 7 berarti kesempurnaan. Artinya 2 x kesempurnaan cara (rencana) ilahi dalam keselamatan dunia melalui kedatangan Kristus. Pemilihan angka 3 maupun angka 7 bukan menjadi ciri khas Matius. Sebab tidak selalu di bagian lain dalam Injilnya, ia menggunakan angka-angka tersebut.

Meskipun demikian, silsilah Tuhan Yesus yang disusun Matius tetap menggambarkan kesempurnaan, atas: (1) ide Allah dalam menemukan solusi bagi keberdosaan manusia; (2) karya Allah merancang detail keselamatan dunia; (3) cara Allah mengatur dan mengerjakan semua perangkat demi dunia yang terhilang; (4) pilihan Allah atas yang terlibat dalam keselamatan dunia. Mesias datang melalui bangsa pilihan Allah, yaitu Israel. Pemilihan bukan berdasarkan kelebihan, kehebatan, kekuatan, kebaikan, atau potensi Israel, melainkan karena kehendak, otoritas, dan kedaulatan Allah semata. Inilah kesempurnaan sejati.

### **Arti Setiap Pembatas**

Pada Matius 1:1-17 terdapat pembatas berarti khusus, yaitu: Abraham; Daud; Pembuangan ke Babel; dan Kristus.

#### **Abraham sebagai Pembatas**

Abraham lahir di Ur-Kasdim (Kej. 11:31). Ayahnya bernama Terah (Kej.11:26) dan istrinya bernama Sara, yang merupakan adik tirinya (Kej. 11:19, 20:12). Mula-mula namanya adalah "Abram", berasal dari kata Ur, *abra-ham*, atau kata Ibrani, *abram*, yang berarti *high father* atau "bapak yang agung". Orang Arab menyebutnya *as-rahām* (*Allah melimpahkan karunia-Nya* (kepada Abraham). Keturunannya disebut bangsa Ibrani atau Israel. Abraham dikenal sebagai bapa orang beriman karena keteladanan iman kepada generasi berikutnya. Keputusan penting dalam hidup Abraham adalah meninggalkan tanah leluhurnya karena mentaati panggilan Allah. Abraham adalah orang beriman yang mempedulikan masalah-masalah sosial di sekitarnya. Dia mewujudkan imannya dalam kehidupan nyata sebagai kedulian dan kepatuhannya kepada Allah (misalnya: Kej. 13:9-12; 14:14-16; 14:17-20; 14:21-24; 22:1-14; Ibr.11:17-19). Abraham dipuji bukan hanya karena satu tindakan iman, melainkan karena sikap dan kehidupan beriman (Ibr. 11:9-10). Kehidupan beriman merupakan suatu pengalaman berkelanjutan terkait hal yang tak tampak dan kekal. Orang percaya, anggota Tubuh Kristus terhisab ke dalam iman Abraham. Apa yang

---

<sup>26</sup> Leon Morris, *Teologi Perjanjian Baru...*, 158

dikatakan tentang Abraham dapat dikatakan juga tentang setiap orang yang datang kepada Allah karena iman.<sup>27</sup> Panggilan dan pilihan Allah kepada Abraham bukan karena kebaikan di pihak Abraham. Sebaliknya, latar belakang Abraham adalah politeisme, dan apa pun yang diperoleh dari tangan Allah merupakan kasih karunia semata. Sebagaimana kasih karunia yang diterima Abraham, demikianlah yang terjadi pada orang percaya (Sesungguhnya yang patut diterima adalah hukuman, namun dengan murah hati ditahan-Nya, dan tidak patut diterima, yaitu berkat pengampunan, dengan cuma-cuma diberikan-Nya). Janji Allah baik kepada Abraham maupun kepada setiap orang percaya adalah pasti dan tanpa syarat.<sup>28</sup> Maka, peletakan nama Abraham sebagai pembatas pada susunan silsilah Tuhan Yesus menjadi bermakna. Dengan memandang kemurahan Allah, maka keselamatan dalam Yesus Kristus yang dinyatakan-Nya kepada umat manusia, hanya melalui iman semata.

### **Daud sebagai Pembatas**

Daud berarti: "yang dikasihi (*beloved*)". Daud adalah anak Isai (Rut 4:17, 21), cucu Obed, cicit Boas (Mat.1:5-6). Seorang bungsu dari delapan bersaudara (1 Sam. 16:10-13). Keluarganya keturunan Yehuda. Masa kecil dan remajanya sebagai gembala kawanan domba ayahnya di padang (1Sam.16:11), di sanalah ia berkesempatan dibentuk dan dididik secara mental dan fisik (1 Sam. 16:34-35), sehingga bakatnya dipertajam bagi masa depannya.<sup>29</sup>

Allah memilih Daud menjadi raja (2 Sam. 16:6-13) memperlihatkan pola yang sering terlihat di Alkitab, bahwa sang kakak dilampaui adiknya (sebagaimana Ishak melampaui Ismael; Yakub melampaui Esau; Yusuf melampaui kesepuluh kakaknya). Pola ini bukan kebetulan, tetapi tanda bahwa Allah bekerja di luar tradisi yang ada. Pemilihan tidak didasarkan atas hukum kekuasaan atau warisan, melainkan pada kuasa dan kehendak Allah semata. Keberhasilan Daud, bukan atas prestasinya, melainkan karena Allah semata.<sup>30</sup>

Daud sangat percaya dan patuh terhadap Allah. Raja Daud terkemuka sepanjang sejarah Israel dalam Perjanjian Lama. Pemerintahannya merupakan lambang kejayaan Israel yang diakui dalam Alkitab. Daud adalah pemimpin yang besar, baik bidang politik maupun agama. Suku-suku Israel (dari Sungai Mesir dan Selat Aqaba ke pantai Funisia dan negeri Hamat) berhasil dipersatukannya. Daud mendapat kehormatan dan pengakuan dari dunia internasional sampai masa kematian Salomo. Daud mengatur para imam dan orang Lewi agar memberi pelayanan terbaik dalam upacara keagamaan bagi seluruh umat Israel. Daud mempersiapkan dengan teliti

<sup>27</sup> John J. Davis, *Eksposisi Kitab Kejadian Suatu Telaah*, Malang: Yayasan Penerbit Gandum Mas, 2001), 162, 178, 182; Sostenis Nggebu, *TeDari Ur-Kasdim Sampai ke Babel. Karakter 30 Tokoh Perjanjian Lama*. (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2000), 15, 17-19

<sup>28</sup> John J. Davis, *Eksposisi Kitab Kejadian Suatu Telaah*..., 178, 180

<sup>29</sup> Sostenis Nggebu, *TeDari Ur-Kasdim Sampai ke Babel*..., 192

<sup>30</sup> W. S. LaSor; D. A. Hubbard; F. W. Bush, *Pengantar Perjanjian Lama 1. Taurat dan Sejarah*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000), 341

kelancaran pembangunan Bait Allah di masa pemerintahan Salomo. Allah berjanji bahwa keturunan Daud akan terus memerintah sebagai raja (2Sam. 7:8-16).<sup>31</sup>

Pemilihan Daud sebagai raja oleh kedaulatan Allah dan janjiNya untuk menegakkan kedudukan raja kepada keturunan Daud, ditetapkan sebagai batas pengingat yang penting diletakkan Matius dalam silsilah Tuhan Yesus. Batasan ini memberikan pengertian bahwa: demikianlah Allah memilih orang percaya untuk menjadikan mereka "anak Raja (Allah sebagai Raja Alam Semesta)" hanya melalui karya keselamatan dalam Kristus.

### ***Pembuangan ke Babel sebagai Pembatas***

Menurut Baker, Nebukadnezar II, raja Babel, menyerang ibukota Yehuda (Yerusalem) di tahun keempat pemerintahan Yoyakim (605 sM),<sup>32</sup> inilah pembuangan awal di mana sejumlah tenaga ahli dan bangsawan Israel diangkut ke Babel. Nebukadnezar II kembali menyerang Yehuda (597 sM), membawa raja Yoyakhin dan sepuluh ribu orang terkemuka ke Babel. Inilah pembuangan besar pertama. Lalu Nebukadnezar II mengangkat Zedekia (putra bungsu Yosia, paman Yoyakhim) sebagai raja boneka di Yerusalem (I Raja 24). Zedekia berkonspirasi dengan Mesir, lalu memberontak kepada Babel (587 sM). Babel mengepung, merampasi, dan membakar Yerusalem, lalu menangkap Zedekia, membunuh sebagian pembesar dan mengangkut ribuan rakyat ke Babel (II Raja 25). Inilah pembuangan besar kedua. Terjadilah pembunuhan atas Gedalya, gubernur Yehud Medinata (suatu provinsi di Yehuda) yang diangkat oleh raja Babel (583 sM). Sisa penduduk Yehuda lari ke Mesir dan kemungkinan ada yang mengalami pembuangan ketiga ke Babel. Dalam Perjanjian Lama, inilah sejarah tentang bencana nasional yang terbesar.

1 dan 2 Raja-raja diakhiri catatan berakhirnya masa pembuangan dengan mangkatnya Nebukadnezar II, dan naik tahtanya Ewil-Merodakh (562 sM). Koresh Agung raja Persia yang berhasil menguasai Babel (583 sM) dan mengeluarkan surat perintah yang mengijinkan orang Yahudi kembali ke Yerusalem. Gelombang kembalinya orang Yahudi ke Yerusalem sekitar 520-515 sM.<sup>33</sup>

Kurang lebih 70 tahun umat Israel mengalami pembuangan di Babel. Bangsa Israel mengalami hal yang mengerikan selama masa pembuangan. Inilah kehancuran tragis sebuah bangsa pilihan Allah. Tembok-tembok kota dihancurkan; terjadi perampukan dan penjarahan, maupun pemerkosaan di mana-mana; Bait Allah dirobohkan; para pemuda yang pintar dan gagah 'dilemahkan', dikebiri dan dijadikan sida-sida. Bahasa Ibrani lambat laun mati, bersamaan dengan matinya para pemegang setia Taurat. Bahkan orang-orang Yahudi Diaspora (dari bahasa Yunani, berarti: penyebaran) tertarik ajaran tentang setan dan berbagai macam malaikat. Mereka menggantikan kepercayaan pada Sang Pencipta semesta yang berkuasa

<sup>31</sup> David L. Baker, *Mari Mengenal Perjanjian Lama...*, 67; Schultz, Samuel J., *Pengantar Perjanjian Lama*. (Malang: Yayasan Penerbit Gandum Mas, 1983), 60

<sup>32</sup> David L. Baker, *Mari Mengenal Perjanjian Lama...*, 67

<sup>33</sup> W. S. LaSor; D. A. Hubbard; F. W. Bush, *Pengantar Perjanjian Lama 1...*, 402

dengan pandangan Persia mengenai alam roh yang sangat rumit dan peperangan berkelanjutan antara terang dan gelap. Persembahan hewan kurban tidak lagi dilaksanakan. Umat Israel tidak memahami apa yang dikehendaki Allah atas mereka. Ratap tangis terdengar di Yerusalem. Penghinaan dan olok-lokan bangsa lain kepada Israel sebagai umat pilihan Tuhan terus terjadi sepanjang masa pembuangan, sehingga mempermalukan dan melemahkan mental mereka. Israel kehilangan harga diri dan juga keyakinan akan adanya pengharapan yang dapat dilakukan oleh kuasa Allah. Israel tidak mampu menengadahkan wajahnya ke arah langit oleh karena kemalangan yang bertubi-tubi itu. Israel benar-benar dilucuti tanpa sisa.<sup>34</sup>

Pembuangan ke Babel terjadi sebagai hukuman Allah atas perzinahan umat Israel dengan: membangun bukit-bukit pengorbanan kepada Baal; mendirikan berhala-berhala dan patung-patung Asyera di rumah Allah; membuat mezba-mezbah bagi tentara langit di pelataran Bait Allah; juga mengadakan sihir dan ramal. Pelanggaran atas kebenaran Allah (Kel. 34:14; Kol.3:5) jelas dalam hidup umat Israel. Keberdosaan dianggap lumrah saat itu di Israel. Bahkan setelah masa pembuangan tersebut, Israel makin jauh dari kebenaran Tuhan. Bangsa-bangsa yang menaklukkan Israel kadang-kadang memaksa mereka untuk beribahadah kepada ilah-ilah lain (Dan. 3:4-7), juga makan makanan yang 'tidak halal' (Dan. 1:5-8). Makin lama pembuangan berlangsung, makin banyak orang Israel yang menyimpang dari kepercayaan para leluhur mereka. Keadaan ini menumbuhkan ketegangan di antara orang Yahudi yang telah mengadopsi cara-cara hidup para penyembah berhala dengan mereka yang tetap setia pada iman yang benar. Kebingungan dan sikap skeptis melanda orang-orang Yahudi karenanya.<sup>35</sup>

Hukuman Allah atas umat Israel telah diawali pemberitahuan, nasehat, teguran, dan peringatanNya melalui para hamba Allah waktu itu, namun semuanya diabaikan. Di saat terakhir sebelum hukuman terjadi, Allah tetap memberi kesempatan terjadinya sebuah pertobatan dari jalan yang salah. Inilah bentuk kasih sayang Allah. Penghukuman yang dinubuatkan para nabi terjadi, dan pelaksanaannya oleh Babel.

Pembuangan ke Babel adalah gambaran terjadinya keniscayaan kehidupan ideal tanpa Allah. Kehidupan manusia sepenuhnya bergantung dan berpaut kepada Allah. Bergesernya ikatan tersebut, akan berdampak pada bergesernya standart kebenaran yang dimiliki manusia, baik aspek rohani maupun jasmani. Pembuangan ke Babel adalah cara Allah memaksa umat Israel kembali menundukkan diri kepada kebenaran Allah, yang berarti juga kembali mengalami kasih dan rencana-Nya yang indah. Ini alasannya Matius menjadikan 'pembuangan ke Babel' sebagai 'pembatas' (Mat. 1:11b-12a) dalam silsilah Yesus. Matius perlu mengemukakan kondisi di luar anugerah keselamatan dari Allah, sebagai peringatan bagi para pembaca yang utamanya adalah

---

<sup>34</sup> W. S. LaSor, at.al, *Pengantar Perjanjian Lama 1...*, 594; J. I. Packer, at.al, *Dunia Perjanjian Baru...*, 95

<sup>35</sup> J. I. Packer, at.al, *Dunia Perjanjian Baru...*, 94 - 95

bangsa Yahudi yang sangat memahami sejarah kelam pembuangan ke Babel. Matius juga mengemukakan penanda bagi pembaca yang bukan Yahudi, bahwa ada konsekuensi besar jika memilih hidup terpisah dari Allah dan kebenaran-Nya. Ini penegasan bahwa walaupun Allah mencari orang berdosa dan menawarkan kepadanya anugerah Kerajaan itu, namun Ia tetap sebagai Allah yang menuntut balas kepada mereka yang menolak tawaran ini. Kasih-Nya kepada yang terhilang, tetaplah sebagai kasih yang suci yang tidak berkompromi terhadap keberdosaan.<sup>36</sup>

### ***Kristus sebagai Pembatas***

Menurut Stott tokoh Kristus tak dapat dipisahkan dari kekristenan.<sup>37</sup> Tanpa Kristus, kekristenan runtuh tak berarti, sebab pribadi Kristus adalah pusat kekristenan. Jadi penolakan asas kepercayaan bahwa Kristus adalah Allah, maka kekristenan telah lenyap sejak lama. Lukas 4:43 menyatakan Kristus adalah petinggi istimewa dari Kerajaan Allah. KedatanganNya ke dunia mengawali kerajaan tersebut di bumi. Pekerjaan-pekerjaan penuh kuasa yang diperbuat-Nya sebagai penggenapan nubuat Perjanjian Lama demi perluasan kerajaan itu (Mrk. 1:15). Diterima atau tidaknya orang ke dalam kerajaan Allah tersebut, ditentukan pada respons masing-masing terhadap Kristus. Kerajaan Allah kadang disebut Kerajaan Yesus Kristus, atau kalau Dia menyebut diriNya Raja (Mat.13:41; 16:28; 20:21; 25:31; 34:40; Luk.23:42; Yoh.18:33-38).

Packer memaparkan bahwa masyarakat Yahudi di masa kehidupan Yesus, hidup dalam pengharapan akan terjadinya peristiwa-peristiwa besar.<sup>38</sup> Penindasan oleh bangsa Romawi, memperkuat keyakinan mereka akan kedatangan Mesias yang tidak lama lagi. Macam-macam kelompok dalam masyarakat Yahudi saat itu memiliki gambaran berbeda-beda tentang Mesias. Namun, sebagian bangsa itu memiliki iman yang benar akan kedatangan Mesias yang menjadi Juruselamat rohani (Luk. 1:2; Mat. 1:18-dst).

Nama Yesus (sama dengan Yosua, artinya "Allah adalah Juruselamat") menekankan perananNya sebagai Juruselamat umatNya (Mat.1:21). *Kristus* adalah gelar yang berarti sama dengan *Mesias*, (dari kata Ibrani bermakna "Yang diurapi", bandingkan Kisah 4:27; 10:38). Gelar ini membuktikan bahwa Yesus memiliki hubungan khusus dengan Allah Bapa, yang memberikan dan menetapkan tugas dan peranan atas misiNya. Ibrani 1:8, menyatakan bahwa Allah Bapa sendiri menyebut Yesus sebagai Allah. Yohanes 1:14; 1Timotius 3:16; juga 1Yohanes 4:2, menyatakan Yesus hidup dalam rupa manusia, walaupun demikian Ia tidak berbuat dosa (bandingkan Luk. 1:35; Yoh. 8:46; Ibr. 4:15).<sup>39</sup>

---

<sup>36</sup>George Eldon Ladd, *Teologi Perjanjian Baru, Jilid I...*, 114

<sup>37</sup> John R. W. Stott, *Kedaulatan dan Karya Kristus*, (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 2000), 28

<sup>38</sup> J. I. Packer, at.al, *Dunia Perjanjian Baru...*, 121

<sup>39</sup> Ibid., 141 - 142

Yesus adalah nabi yang dinubuatkan (Kis. 3:22) dalam Perjanjian Lama yang membawa firman Allah secara utuh dan penuh kepada umatNya (Ul. 18:15). Yesus juga dipilih Allah sebagai imam yang mewakili umatNya di hadapan Allah Bapa (Ibr. 3:1; 4:14). Dalam hal ini, Yesus menyerahkan diri sebagai kurban persembahan penbus dosa umat manusia, sekaligus perantara umat yang diwakiliNya di hadapan Allah, sehingga mengembalikan berkat-berkat dan hak-hak jaminan keselamatan kekal dari Allah kepada umat yang percaya (Yoh. 3:16; Ibr. 5:1; 7:25; 9:24; bandingkan Im. 9:22). Sebagai Juruselamat, Yesus adalah juga Raja atas kerajaan rohani yang memerintah di dalam hati dan kehidupan umatNya, sehingga Kristus adalah 'kepala' jemaat (Ef. 1:22). Dalam I Korintus 15:24-28, Kristus pun menerima jabatan sebagai Raja semesta alam.<sup>40</sup> Memahami diri Kristus bukanlah hal mudah. Figur kenyataan maupun harapan terhadap Yesus Kristus seringkali tumpang tindih silih berganti dalam benak para pengikut-Nya. Bagaimana seharusnya Yesus dikenal? Yancey dalam buku 'Bukan Yesus yang Saya Kenal', dan France dalam buku 'Yesus Sang Radikal' mengingatkan agar kembali kepada perspektif Yesus Kristus sebagai Juruselamat dunia, Sang Mesias yang dijanjikan tersebut, di mana segenap keimanan kekristenan umatNya bertumpu. Sekalipun gambaran itu terus berproses semakin menjadi jelas dari waktu ke waktu, hingga kelak berjumpa dengan-Nya muka dengan muka (1Kor. 13:12 bandingkan 1Yoh.3:2). Tidak ada orang yang dapat bersikap obyektif tentang Yesus. Siapapun yang mengalami perjumpaan dengan Yesus, selalu mengalami perubahan sikap. Yesus memang tidak memberi peluang seseorang bersikap obyektif. Ia menuntut suatu keputusan bagi orang yang berkomitmen kepada-Nya.

Menjadikan Kristus sebagai pembatas di silsilah Yesus adalah keputusan mendasar. Kristus adalah fokus di mana pemulihan Allah dianugerahkan kepada yang percaya. Karya keselamatan Allah bertitik tumpu kepada Kristus. Pewartaan Injil harus berawal dan berakhir kepada Kristus.

## UPAYA PENGINJILAN

### Pokok-pokok Doktrin Kristen yang Fundamental

Menurut Overholtzer doktrin Kristen yang fundamental artinya bahwa seseorang tidak mungkin dapat diselamatkan tanpa mengetahui doktrin tersebut.<sup>41</sup> Doktrin yang fundamental itu terdapat di sekitar salib Kristus: penjelmaanNya sebagai sungguh-sungguh Allah dan manusia; Juruselamat yang diutus Allah; kematian-Nya sebagai penanggung dosa (pengganti orang berdosa); keselamatan dengan anugerah iman; dan Alkitab adalah Firman Allah sumber segala kebenaran. Doktrin-doktrin salib merupakan inti amanat agung Kristus.

---

<sup>40</sup> Ibid.,144 - 146

<sup>41</sup> J. Irvin Overholtzer, *Selamat oleh Anugerah*, (Bandung: Persekutuan Evangelisasi Anak-anak, nd), 1

Banyak orang percaya rindu membawa orang-orang lain dimenangkan bagi Kristus, namun tidak diwujud nyatakan dalam penginjilan. Mungkin karena ketidak sanggupan, perasaan kurang terpelajar, atau perasaan kurang layak. Penginjilan perlu kembali kepada kebenaran dan janji-janji Allah dalam Firman-Nya. Bawa dalam penginjilan terdapat kesederhanaan bahan yang diperlukan, adanya kuasa serta kesediaan Allah bekerja dalam diri (mempersiapkan hati) orang-orang yang tersesat. Allah ingin bekerja melalui orang-orang percaya dalam jalinan kerjasama yang indah yang bersedia menundukkan diri kepada kuasa dan rencana Roh Kudus, dan bukan semata berpatokan kepada metode atau bahan yang ada.<sup>42</sup> Tujuan penginjilan yaitu memperkenalkan Yesus kepada orang-orang yang tersesat, yang mati di dalam dosa. Hanya Yesus yang telah bangkit dari antara orang matilah yang berkuasa menghidupkan mereka. Penginjilan adalah proklamasi keselamatan dalam Kristus kepada mereka yang tidak percaya pada-Nya, dan mengundang mereka untuk merespon kepada Injil.<sup>43</sup>

Penjelasan Matius 1:1-17 merujuk pokok-pokok doktrin Kristen fundamental sebagai pemberitaan Injil. Matius 1:1-17 membuktikan besarnya kasih Allah kepada yang terhilang karena dosa, dengan pengorbanan-Nya datang sebagai Anak Manusia (Mesias, yang dinubuatkan dan dijanjikan sejak semula). Juruselamat inilah yang menerima hukuman dosa manusia, supaya yang percaya memperoleh keselamatan hidup kekal dan kembali menikmati berkat-berkat sebagai umat kepunyaan-Nya. Inilah berita yang perlu direspon oleh iman para penerima berita tersebut.

Kristus Sang Juruselamat menyadarkan bahwa tidak ada seorangpun yang dapat bermegah dan membenarkan diri dalam hal keselamatan (Rm. 3:9-23). Semua keturunan Adam dan perbedaan suku dan bangsa akan dipersatukan di dalam Yesus. Bagi Allah, semua umat manusia adalah sama. Maka penginjilan adalah bagi semua suku dan bangsa (Mrk. 16:15), dan oleh semua orang percaya tanpa kecuali (Mat.28:19-20).

## PENUTUP

Matius 1:1-17 menjelaskan prinsip-prinsip pokok yaitu: Manusia, mahkota ciptaan Allah yang rusak karena dosa, diselesaikan oleh karya keselamatan melalui kedatangan-Nya ke dunia dalam Kristus. Inilah bukti karakter kasih dan kesetiaan Allah kepada yang tak layak dikasihi (Yoh.3:16).

Pengorbanan Juruselamat dunia: di bawah bayang-bayang leluhurnya (Mat. 1:1-17); diasuh dan dilindungi manusia biasa (ibu-Nya) (Mat. 1:18-2:13); dan ditekan kuasa dunia (Mat. 2:13-23).

Yesus adalah Mesias, patut dipercaya. KedatanganNya membuktikan tidak seorangpun dapat membenarkan dan memegahkan diri dalam keselamatan (Rm. 3:9-23). Semua keturunan Adam dan perbedaan suku dan bangsa dipersatukan, dalam

<sup>42</sup> Warren Stanley Heath, *Apologetika dan Penginjilan*. (Bandung: Biji Sesawi, 2016), 54 - 56

<sup>43</sup> Alister E. McGrath, *Apologetika Dasar*, (Malang: Literatur SAAT, 2017), 20

Yesus. Bagi Allah, semua umat manusia adalah sama. Maka penginjilan bagi semua suku dan bangsa (Mrk.16:15), dan oleh semua orang percaya (Mat.28:19-20).

Gambaran kesempurnaan atas: (1) ide Allah menemukan solusi bagi keberdosaan manusia; (2) karya Allah merancang detail keselamatan manusia; (3) cara Allah mengatur dan mengerjakan berbagai perangkat demi dunia yang terhilang; (4) pilihan Allah atas yang terlibat dalam keselamatan dunia.

Pembatas dalam silsilah Yesus adalah pengingat bahwa karya keselamatan Allah: (1) menjadikan umat manusia sebagai umat pilihan (yaitu: iman Abraham); (2) mengembalikan kedudukan 'anak Raja' (yaitu: keturunan Daud); (3) yang ditolak mendatangkan penghakiman dan hukuman (yaitu: pembuangan ke Babel); dan (4) mendatangkan anugerah pemulihan dari Allah (yaitu: Kristus).

## BIBLIOGRAFI

- Baker, David L., *Mari Mengenal Perjanjian Lama. Suatu Pengantar Ringkas*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994
- Balchin, John; Peter Cotterell; Mary Evans; Gilbert Kirby; Peggy Knight; Derek Tidball, *Intisati Alkitab Perjanjian Baru*, Jakarta: Persekutuan Pembaca Alkitab, 2001
- Bavinck, J. H., *Sejarah Kerajaan Allah 2, Perjanjian Baru*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1990
- Baxter, J. Sidlow, *Menggali Isi Alkitab 3. Matius-Kisah Para Rasul*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1999
- Davis, John J., *Eksposisi Kitab Kejadian Suatu Telaah*, Malang: Yayasan Penerbit Gandum Mas, 2001
- Duyverman, M. E., *Pembimbing Ke Dalam Perjanjian Baru*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1985
- France, R. T.; terj. P. G. Katoppo, *Yesus Sang Radikal (Potret Manusia yang Disalibkan)*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002
- Heath, Warren Stanley, *Apologetika dan Penginjilan*. Bandung: Biji Sesawi, 2016
- Heer, J. J. de, *Tafsiran Alkitab Injil Matius Pasal 1-22*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996
- Ladd, George Eldon, *Teologi Perjanjian Baru, Jilid I*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2002
- LaSor, W. S.; D. A. Hubbard; F. W. Bush, *Pengantar Perjanjian Lama 1. Taurat dan Sejarah*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000
- LaSor, W. S.; terj. Harun Hadiwijono, *2 Raja-raja dalam Tafsiran Alkitab Masa Kini 1. Kejadian-Ester*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 2000
- McGrath, Alister E., *Apologetika Dasar: Bagaimana Menolong Para Pencari Kebenaran dan Orang-orang Skeptis untuk Percaya pada Iman Kristen*. Malang: Literatur SAAT, 2017
- Morris, Leon, *Teologi Perjanjian Baru*. Malang: Yayasan Penerbit Gandum Mas, 1996
- Nixon, R. E.; terj. H. P. Nasution, *Matius dalam Tafsiran Alkitab Masa Kini 3. Matius-Wahyu*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1996
- Nggebu, Sostenis, *TeDari Ur-Kasdim Sampai ke Babel. Karakter 30 Tokoh Perjanjian Lama*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2000
- Packer, J. I.; Merrill C. Tenney; William White, Jr., *Dunia Perjanjian Baru*. Malang: Yayasan Penerbit Gandum Mas, 2000

- Pasaribu, Marulak, Eksposisi Injil Sinoptik (Mengenal Yesus yang Diberitakan dalam Injil Matius, Markus, dan Lukas). Malang: Yayasan Penerbit Gandum Mas, 2005
- Overholtzer, J. Irvin, Pelajaran Tentang Teologi Keselamatan. Bandung: Persekutuan Evangelisasi Anak-anak, nd
- Overholtzer, J. Irvin, Selamat oleh Anugerah. Bandung: Persekutuan Evangelisasi Anak-anak, nd
- Raiter, Mike, Kitab Matius. Segala Kuasa di Surga dan di Bumi. Jakarta: Duta Harapan Dunia, 2017
- Schultz, Samuel J., Pengantar Perjanjian Lama. Malang: Yayasan Penerbit Gandum Mas, 1983
- Stott, John R. W., Kedaulatan dan Karya Kristus (Basic Christianity). Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 2000
- Tenney, Merrill C. Survei Perjanjian Baru. Malang: Yayasan Penerbit Gandum Mas, 2001
- Yancey, Philip; terj. Esther S. Mandjani, Bukan Yesus yang Saya Kenal. Jakarta: Professional Books, 1997